

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Perilaku Petani

1) Sikap

Sikap adalah kecenderungan yang dimiliki seseorang untuk memberikan respons berupa penerimaan atau penolakan terhadap suatu objek, gagasan, inovasi, atau situasi tertentu berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan perasaan yang dimilikinya. Dalam penyuluhan pertanian, sikap petani menggambarkan kecenderungan petani dalam menerima, menilai, dan memberikan respons terhadap materi maupun inovasi yang disampaikan oleh penyuluh Ernizal et al., (2024). Ada tiga komponen pembentuk sikap, yaitu:

1. Komponen Kognitif

Komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang objek sikap tersebut (Azwar, 2013).

2. Komponen Afektif

Sebuah masalah emosional atau perasaan individu terhadap suatu objek. Komponen afektif menjelaskan bahwa seorang individu dapat memiliki rasa dalam menyikapi suatu objek, perasaan yang timbul dapat merupakan rasa senang atau tidak suka (Azwar, 2013).

3. Komponen Konatif

Sebuah kecenderungan individu untuk bertindak dengan cara – cara tertentu sesuai dengan apa yang diketahui dan apa yang dirasakan oleh individu pada suatu objek tersebut (Azwar, 2013).

Pemahaman mengenai sikap tidak hanya berhenti pada definisi yang dikemukakan para ahli, tetapi juga mencakup bagaimana sikap itu terbentuk dan diekspresikan dalam berbagai tingkatan. Menurut Sefri (2023), menjelaskan bahwa sikap petani dapat mengalami perubahan setelah mengikuti kegiatan penyuluhan. Melalui proses pembelajaran di sekolah lapang, petani menunjukkan peningkatan sikap yang lebih positif. Sikap petani terhadap media penyuluhan dapat diukur melalui empat indikator, yaitu menerima, merespons, menghargai, dan bertanggung

jawab. Semakin baik sikap petani terhadap media dan materi penyuluhan, semakin efektif proses penyampaian informasi yang dilakukan oleh penyuluh Mutiara *et al.*, (2022).

Menurut Budiman dan Riyanto (2013), seperti halnya dengan pengetahuan, sikap ini terdiri dari berbagai tingkat:

1. Menerima (*Receiving*) merupakan tingkat pertama dalam ranah afektif. Pada tahap ini, seseorang menunjukkan kesediaan untuk menerima rangsangan (stimulus) dari lingkungan, seperti informasi, nilai, atau pengalaman baru. Tahap menerima merupakan dasar bagi terbentuknya sikap karena individu mulai memberikan perhatian terhadap suatu objek sebelum memberikan respons yang lebih lanjut (Maemunah, 2022).
2. Merespon (*Responding*) merupakan tingkat kedua dalam ranah afektif pada tahap ini, individu tidak hanya bersedia menerima suatu stimulus, tetapi juga mulai menunjukkan keterlibatan secara aktif melalui tanggapan atau partisipasi terhadap objek, informasi, atau kegiatan yang diterimanya. Respon tersebut dapat berupa menjawab pertanyaan, mengikuti kegiatan, memberikan pendapat, berdiskusi, maupun melaksanakan tugas yang diberikan Astuti *et al.*, (2023).
3. Menghargai (*Valuing*) merupakan tingkat ketiga dalam ranah afektif yang menunjukkan bahwa seseorang telah memberikan nilai atau penghargaan terhadap suatu objek, gagasan, atau perilaku sehingga muncul keyakinan dan komitmen untuk mempertahankannya. Pada tahap ini individu tidak hanya menerima dan merespons suatu informasi, tetapi juga mulai meyakini bahwa informasi atau nilai tersebut penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari Akarama dan Imam (2023).
4. Tanggungjawab (*Responsible*) merupakan salah satu bentuk internalisasi nilai dalam ranah afektif yang ditunjukkan melalui kesediaan seseorang untuk melaksanakan tugas, kewajiban, dan keputusan yang telah diambil serta bersedia menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan Evandri dan Frezy, (2022).

2.1.2. Pengertian Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan secara umum merupakan bagian dari ilmu sosial yang berfokus pada kajian sistem dan proses pembelajaran yang memfasilitasi terjadinya perubahan perilaku pada individu maupun masyarakat ke arah yang lebih baik. Penyuluhan juga dipandang sebagai salah satu bentuk pendidikan orang dewasa yang bertujuan mendorong terjadinya transformasi positif melalui peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sasaran penyuluhan. Menurut Jamil *et al.*, (2023), penyuluhan pertanian adalah suatu proses pembelajaran yang berlangsung antara penyuluh dan petani dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta perubahan perilaku petani agar dapat mengatasi masalah budidaya dan meningkatkan produktivitas usahatani secara efektif.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K), penyuluhan pertanian didefinisikan sebagai proses pembelajaran terstruktur yang ditujukan kepada pelaku utama dan pelaku usaha. Proses pembelajaran ini bertujuan untuk memberdayakan mereka agar mampu dan mandiri dalam membantu serta mengorganisasikan dirinya dalam mengakses pasar, informasi, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya.

Lebih lanjut, penyuluhan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha tani, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian fungsi lingkungan hidup. Dengan demikian, penyuluhan pertanian tidak hanya berorientasi pada peningkatan hasil produksi, tetapi juga pada pembangunan pertanian yang berkelanjutan.

2.1.2 Rancangan Penyuluhan Pertanian

Rancangan penyuluhan pertanian merupakan suatu perencanaan sistematis yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan penyuluhan agar tujuan penyuluhan dapat tercapai secara efektif dan tepat sasaran. Rancangan penyuluhan mencakup penetapan sasaran, materi, metode, media, waktu pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan penyuluhan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan petani di lapangan Hartanti & Kusnadi (2019).

Perencanaan penyuluhan yang berbasis kebutuhan petani sangat penting karena mampu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran serta mendorong petani untuk menerapkan inovasi teknologi secara berkelanjutan (Polbangtan Malang, 2024).

1) Tujuan Penyuluhan

Tujuan kegiatan penyuluhan pertanian menurut Nurida (2024), adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani sehingga mereka mampu menerima ide baru serta menerapkan teknologi dan praktik pertanian dengan lebih efektif. Tujuan tersebut mencakup perluasan pengetahuan petani tentang inovasi pertanian, peningkatan keterampilan teknis dalam usahatani, serta pembentukan sikap positif yang mampu mendukung perbaikan teknik bertani (*Better Farming*), sistem usaha (*Better Business*), dan kualitas hidup (*Better Living*) petani secara keseluruhan.

(Nursyamsi, 2022), tujuan penyuluhan pertanian adalah membekali pelaku utama dan pelaku usaha tani dengan informasi teknologi, permodalan, pemasaran, serta sumber daya lain agar mereka mampu berkompetisi, meningkatkan produktivitas dan pendapatan, serta memahami aspek pasar dan kelembagaan agribisnis. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor: 47/Permentan/SM.010/9/2016 tentang Pedoman Penyusunan Programa Penyuluhan Pertanian, menetapkan prinsip yang digunakan dalam merumuskan tujuan meliputi kriteria:

1. SMART (*spesifik, measurable, actionary, realistic, dan time frame*) yaitu perumusan tujuan dilakukan dengan memperhatikan kriteria khas, dapat diukur, dapat dikerjakan/dapat dilakukan, sesuai kemampuan dan memiliki batasan waktu untuk mencapai tujuan.
2. ABCD (*audience, behaviour, condition, dan degree*) yaitu perumusan tujuan dilakukan dengan memperhatikan aspek khalayak sasaran, perubahan perilaku yang dikehendaki, kondisi yang akan dicapai, dan derajat kondisi yang akan dicapai.

2) Materi Penyuluhan

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 03/Permentan/SM.200/1/2018 tentang Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian, materi penyuluhan pertanian

diartikan sebagai bahan penyuluhan yang akan disampaikan oleh para penyuluh kepada pelaku utama dan pelaku usaha dalam berbagai bentuk yang meliputi: informasi, teknologi, rekayasa sosial, manajemen, ekonomi, hukum, dan kelestarian lingkungan yang relevan dengan kebutuhan sasaran penyuluhan.

Hariadi dan Subejo (2021), materi penyuluhan dapat dipahami sebagai pesan pembelajaran yang menjadi sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan sasaran penyuluhan. Selanjutnya Frasisca *et al.*, (2024), menyatakan bahwa materi penyuluhan pertanian merupakan instrumen penting yang dimiliki oleh penyuluh untuk mendukung pembangunan pertanian, karena materi tersebut berperan signifikan dalam meningkatkan kemampuan petani dan kesejahteraan mereka.

3) Metode Penyuluhan

Metode penyuluhan merupakan cara atau teknik yang digunakan oleh penyuluh untuk menyampaikan materi penyuluhan kepada masyarakat sasaran sehingga informasi, teknologi dan inovasi yang disampaikan dapat dipahami dan diterapkan oleh petani ataupun kelompok sasaran lainnya. Menurut Pello dan Djunina (2024), dijelaskan bahwa metode penyuluhan pertanian mencakup metode individu, metode kelompok, dan metode massal, yang setiap jenisnya memiliki tujuan dan mekanisme penyampaian berbeda untuk mendukung proses adopsi teknologi pertanian secara efektif. Metode individu dilakukan melalui pendekatan personal seperti kunjungan lapangan kepada petani, sedangkan metode kelompok melibatkan pertemuan kelompok tani seperti sekolah lapang dan demonstrasi, serta metode massal memanfaatkan pertemuan umum untuk menjangkau banyak sasaran sekaligus.

Wahyuni *et al.*, (2023), metode penyuluhan pertanian adalah pendekatan pembelajaran yang digunakan penyuluh untuk menyampaikan inovasi dan teknologi pertanian kepada petani, melalui metode individu, kelompok, dan massal, guna meningkatkan efektivitas adopsi teknologi serta mendukung keberhasilan pembangunan pertanian. Pemilihan metode yang sesuai dengan karakteristik petani menjadi faktor penting dalam keberhasilan penyuluhan.

4) Media Penyuluhan

Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 03/Permentan/SM.200/1/2018 tentang Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian, media penyuluhan dapat dipahami sebagai sarana dan prasarana yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan untuk menyampaikan informasi, teknologi, pengetahuan, serta materi penyuluhan kepada pelaku utama dan pelaku usaha secara efektif.

Pello dan Djunina (2024), media penyuluhan merupakan alat atau sarana yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan pertanian untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan kepada petani atau masyarakat sasaran. Media ini dapat berupa media cetak, media proyeksi, media visual, audiovisual, maupun media berbasis teknologi seperti internet atau platform digital, yang disesuaikan dengan kondisi lapangan dan tujuan penyuluhan agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh sasaran secara efektif.

5) Volume Penyuluhan

Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 03/Permentan/SM.200/1/2018 tentang Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian volume penyuluhan dapat dipahami sebagai tingkat pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang mencerminkan intensitas pembelajaran, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perubahan perilaku pelaku utama serta pelaku usaha pertanian.

Rahmawati *et al.*, (2025), volume penyuluhan merupakan ukuran yang menunjukkan frekuensi dan intensitas penyelenggaraan kegiatan penyuluhan pertanian dalam suatu periode waktu tertentu, dimana semakin sering penyuluhan dilaksanakan, semakin besar peluang petani menerima informasi, berdiskusi dengan penyuluh dan meningkatkan kemampuan teknis serta kapasitas usahatani mereka. Penelitian ini menegaskan bahwa volume kegiatan penyuluhan berpengaruh positif terhadap efektivitas program, sehingga penyuluh perlu merencanakan penyuluhan secara berkala dan konsisten untuk mencapai hasil yang optimal.

6) Lokasi Penyuluhan

Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 03/Permentan/SM.200/1/2018 tentang Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian, penyuluhan pertanian dilaksanakan pada wilayah kerja penyuluh yang meliputi desa, kecamatan, atau kawasan pertanian tertentu sesuai dengan kebutuhan pelaku utama dan pelaku usaha. Dalam konteks ini, lokasi penyuluhan dipahami sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran penyuluhan, baik di tingkat kelompok tani, balai penyuluhan, lahan usaha tani, maupun lokasi lain yang dekat dengan sasaran penyuluhan, sehingga materi dan teknologi yang disampaikan mudah dipahami dan diterapkan.

Eza Safitri *et al.*, (2021), lokasi kegiatan penyuluhan berkaitan erat dengan keterjangkauan sasaran penyuluhan terhadap tempat informasi disampaikan. Lokasi penyuluhan yang berada dekat dengan daerah binaan akan mempermudah penyuluh dan petani bertemu secara langsung, meningkatkan frekuensi kunjungan, serta memperkuat interaksi dalam penyampaian pesan, terutama dalam konteks penggunaan media informasi dan kegiatan lapangan.

7) Waktu Penyuluhan

Waktu penyuluhan didefinisikan sebagai penjadwalan kegiatan yang disesuaikan dengan rutinitas sasaran, yang mencakup durasi sesi penyuluhan, waktu pelaksanaan (pagi/siang/sore), serta frekuensi pertemuan dalam periode tertentu (misalnya setiap bulan atau setiap tiga bulan), yang berpengaruh pada partisipasi sasaran dalam kegiatan penyuluhan Ediset *et al.*, (2024). Waktu penyuluhan terkait dengan penjadwalan kegiatan penyuluhan di waktu yang tepat, misalnya pagi atau sore hari saat petani memiliki waktu luang, serta periode pelaksanaan yang tidak mengganggu aktivitas tani utama sehingga partisipasi peserta lebih tinggi dan pesan penyuluhan dapat diterima secara optimal Ade yulistiani *et al.*, (2022).

8) Biaya Penyuluhan

Biaya penyuluhan merupakan pengeluaran yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan penyuluhan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan penyuluhan. Secara yuridis, biaya penyuluhan mencakup pengeluaran yang dipergunakan sesuai Peraturan Pemerintah No. 43 Tahun 2009.

Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 mengenai SP3K, pembiayaan penyuluhan mencakup biaya operasional penyuluh, biaya pertemuan, dan biaya operasional Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) yang dibutuhkan agar penyuluhan dapat berjalan lancar (misalnya dana operasional roda dua, listrik, internet, dan lain-lain). Ini menunjukkan bahwa biaya bukan hanya “uang yang dikeluarkan”, tetapi merupakan komponen pembiayaan yang secara langsung menunjang pelaksanaan kegiatan penyuluhan.

2.1.3 Evaluasi Penyuluhan

Evaluasi kegiatan penyuluhan dipahami sebagai: proses analisis dan penilaian terhadap pelaksanaan program penyuluhan untuk mengetahui sejauh mana materi dan metode penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sasaran. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test peserta sehingga dapat dilihat perubahan signifikan setelah kegiatan penyuluhan berlangsung. Ini menunjukkan bahwa evaluasi penyuluhan bukan sekadar pengamatan, tetapi pengukuran perubahan nyata pada sasaran sebagai hasil interaksi pembelajaran penyuluhan Yulistiani *et al.*, (2022).

Adhriana *et al.*, (2025), evaluasi penyuluhan adalah kegiatan untuk menilai keberhasilan suatu program penyuluhan, yaitu proses untuk mengetahui apakah tujuan penyuluhan telah tercapai atau tidak dengan mengukur perubahan pengetahuan dan sikap peserta setelah mengikuti kegiatan penyuluhan. Evaluasi ini dilakukan melalui instrumen pengumpulan data dan analisis statistik yang menunjukkan apakah terjadi peningkatan pemahaman, kemampuan, dan perubahan perilaku sasaran setelah mengikuti penyuluhan.

2.1.4 Kelapa Sawit

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan tanaman perkebunan penghasil minyak nabati yang berasal dari Afrika Barat dan tumbuh optimal di daerah tropis. Tanaman ini menghasilkan dua jenis minyak utama, yaitu minyak sawit mentah (crude palm oil/CPO) yang berasal dari daging buah dan minyak inti sawit (palm kernel oil/PKO) yang berasal dari biji. Kelapa sawit merupakan komoditas yang bernilai ekonomis tinggi karena minyak sawitnya digunakan secara luas dalam berbagai industri, sehingga manajemen panen menjadi bagian penting dari sistem produksi di kebun sawit untuk memastikan hasil buah segar mencapai

pabrik pengolahan Gabriel *et al.*, (2020). Berdasarkan metoda klasifikasi Carolus Linnaeus Divisi : Embryophita Siphonagama

Kelas : *Angiospermae*
Ordo : *Monocotyledonae*
Famili : *Aracaceae* (dahulu disebut *Palmae*)
Subfamili : *Cocoideae*
Genus : *Elaeis*
Species : *Elaeis guineensis* Jacq.

Kelapa sawit berbentuk pohon. Tingginya dapat men capai 24 meter. Akar serabut tanaman kelapa sawit mengarah ke bawah dan samping. Selain itu juga terdapat beberapa akar napas yang tumbuh mengarah ke samping atas untuk mendapatkan tambahan aerasi. Seperti jenis palma lainnya, daunnya tersusun majemuk menyirip. Daun berwarna hijau tua dan pelepah berwarna sedikit lebih muda. Penampilannya agak mirip dengan tanaman salak, hanya saja dengan duri yang tidak terlalu keras dan tajam. Batang tanaman diselimuti bekas pelepah hingga umur 12 tahun. Setelah umur 12 tahun pelapah yang mengering akan terlepas sehingga penampilan menjadi mirip dengan kelapa. Bunga Jantan dan betina terpisah namun berada pada satu pohon (*monoecious diclin*) dan memiliki waktu pematangan berbeda sehingga sangat jarang terjadi penyer bukan sendiri.

Bunga jantan memiliki bentuk lancip dan panjang sementara bunga betina terlihat lebih besar dan mekar. Tanaman sawit dengan tipe cangkang pisifera bersifat female steril sehingga sangat jarang menghasilkan tandan buah dan dalam produksi benih unggul digunakan sebagai tetua jantan. Buah sawit mempunyai warna bervariasi dari hitam, ungu, hingga merah tergantung bibit yang digunakan. Buah bergerombol dalam tandan yang muncul dari tiap pelapah. Minyak dihasilkan oleh buah. Kandungan minyak bertam bah sesuai kematangan buah. Setelah melewati fase matang, kandungan asam lemak bebas (*free fatty acid*) akan meningkat dan buah akan rontok dengan sendirinya (Sulardi, 2022).

2.1.5 Pruning

Pruning atau pemangkasan pelepah merupakan kegiatan perawatan tanaman kelapa sawit yang dilakukan dengan cara membuang pelepah tua, rusak, sakit, atau tidak produktif untuk menjaga keseimbangan pertumbuhan tanaman. Menurut

Pahan (2019), *pruning* adalah tindakan pemangkasan pelepah yang bertujuan untuk mengatur jumlah pelepah optimal sehingga tanaman mampu berfotosintesis secara efisien dan mendukung pembentukan buah. Menurut Corley dan Tinker (2016), menjelaskan bahwa *pruning* pada kelapa sawit merupakan bagian penting dari manajemen tajuk tanaman yang berfungsi untuk mempertahankan kondisi fisiologis tanaman agar tetap produktif sepanjang umur ekonomisnya.

Pruning pada tanaman kelapa sawit bertujuan untuk meningkatkan efisiensi fotosintesis dengan mengurangi pelepah yang tidak berfungsi optimal serta memperbaiki penetrasi cahaya matahari ke seluruh bagian tajuk tanaman. Selain itu, *pruning* bermanfaat untuk mempermudah kegiatan panen, mengurangi kelembapan berlebih yang dapat memicu penyakit, serta menjaga keseimbangan antara pertumbuhan vegetatif dan generatif. Penerapan *pruning* yang tepat juga membantu meningkatkan pembentukan bunga dan perkembangan tandan buah segar sehingga berdampak positif terhadap produktivitas tanaman kelapa sawit Pahan (2018) dalam Siregar *et al.*, (2022).

Waktu dan frekuensi *pruning* pada tanaman kelapa sawit perlu disesuaikan dengan umur tanaman dan kondisi kebun. Pada tanaman menghasilkan, *pruning* umumnya dilakukan secara berkala dengan mempertahankan jumlah pelepah optimal sekitar 40–48 pelepah per tanaman. *Pruning* dilakukan sebelum atau bersamaan dengan kegiatan panen agar tidak mengganggu proses pembentukan buah. Frekuensi *pruning* yang dianjurkan berkisar antara 6–12 bulan sekali, tergantung pada tingkat pertumbuhan pelepah dan intensitas pemeliharaan kebun Corley dan Tinker (2016).

Pruning yang dilakukan sesuai standar teknis berpengaruh positif terhadap pertumbuhan dan produktivitas tanaman kelapa sawit. Pemangkasan pelepah yang tepat dapat meningkatkan efisiensi penyerapan cahaya, memperbaiki sirkulasi udara, serta mengoptimalkan distribusi hasil fotosintesis ke bagian generatif tanaman. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kebun kelapa sawit dengan manajemen *pruning* yang baik menghasilkan produksi tandan buah segar (TBS) lebih tinggi dibandingkan kebun yang tidak melakukan *pruning* secara teratur Hidayat *et al.*, (2021). Dengan demikian, *pruning* menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan produktivitas kelapa sawit secara berkelanjutan.

Pruning yang tidak dilakukan sesuai kaidah teknis dapat menimbulkan dampak negatif terhadap tanaman kelapa sawit. Under *pruning*, yaitu kondisi pelepah terlalu banyak dan tidak dipangkas, dapat menyebabkan tajuk tanaman terlalu rapat sehingga menghambat penetrasi cahaya dan menyulitkan kegiatan panen. Sebaliknya, over *pruning* atau pemangkasan berlebihan dapat mengurangi luas daun aktif yang berperan dalam fotosintesis, sehingga pertumbuhan dan pembentukan buah menjadi terganggu. Kedua kondisi tersebut berpotensi menurunkan produktivitas tanaman dan memperpendek umur ekonomis kelapa sawit apabila dilakukan secara terus-menerus (Pahan, 2018) dalam (Corley & Tinker, 2016).



Gambar 1. Pruning Kelapa Sawit

Sumber: <https://pkt-group.com/sawitnotif/apa-itu-Pruning-sawit-manfaat-dan-cara-Pruning-yang-benar-2/> (2025)

2.1.6 Kelompok Tani (POKTAN)

Kelompok tani berfungsi sebagai wadah pembelajaran, kerja sama, serta saling bertukar informasi untuk menyelesaikan masalah dalam melaksanakan usaha tani sesuai dengan kedudukannya. Ketentuan ini tertuang dalam Pasal 74 UU No. 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, yang menegaskan peran kelembagaan petani dalam konteks pemberdayaan dan kesejahteraan petani. Menurut Sulastri (2020), kelompok tani adalah sekumpulan petani yang terikat secara informal dan dibentuk atas dasar kesamaan minat, kondisi lingkungan, dan tujuan bersama dalam kegiatan usahatani, dengan kepemimpinan untuk memperkuat kerja sama serta mencapai kemajuan usaha tani Bersama.

Riani *et al.*, (2022) memaparkan bahwa kelompok tani memiliki fungsi sebagai wadah organisasi bagi petani untuk bekerja sama dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan usahatani secara kolektif, termasuk interaksi dan koordinasi antara anggota untuk pemecahan masalah bersama. Struktur organisasi kelompok

tani adalah pola hubungan teratur antar anggota dalam kelompok tani yang mencakup pembagian tugas dan tanggung jawab, mekanisme pengambilan keputusan melalui musyawarah serta sistem komunikasi yang jelas antara pengurus dan anggota, sehingga organisasi dapat mencapai tujuannya secara efektif Sriati *et al.*, (2020).

Dalam struktur organisasi kelompok tani secara umum terdapat pengurus inti yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, serta anggota yang saling bekerjasama dalam menjalankan fungsi kelompok, yang diperkuat oleh hubungan kerja yang saling melengkapi antar posisi tersebut (Fatkhurrizal, 2025). Kelompok tani memiliki peran penting dalam meningkatkan status sosial ekonomi petani melalui peningkatan koordinasi usaha tani antar anggota, yang secara langsung berdampak pada peningkatan pendapatan petani Ismail *et al.*, (2022).

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang berkaitan/relevan dengan judul Laporan Tugas Akhir (TA) ini. Tujuan dari penelitian terdahulu adalah sebagai bahan rujukan untuk melihat perbandingan dan mengkaji ulang hasil penelitian serupa yang pernah dilakukan.

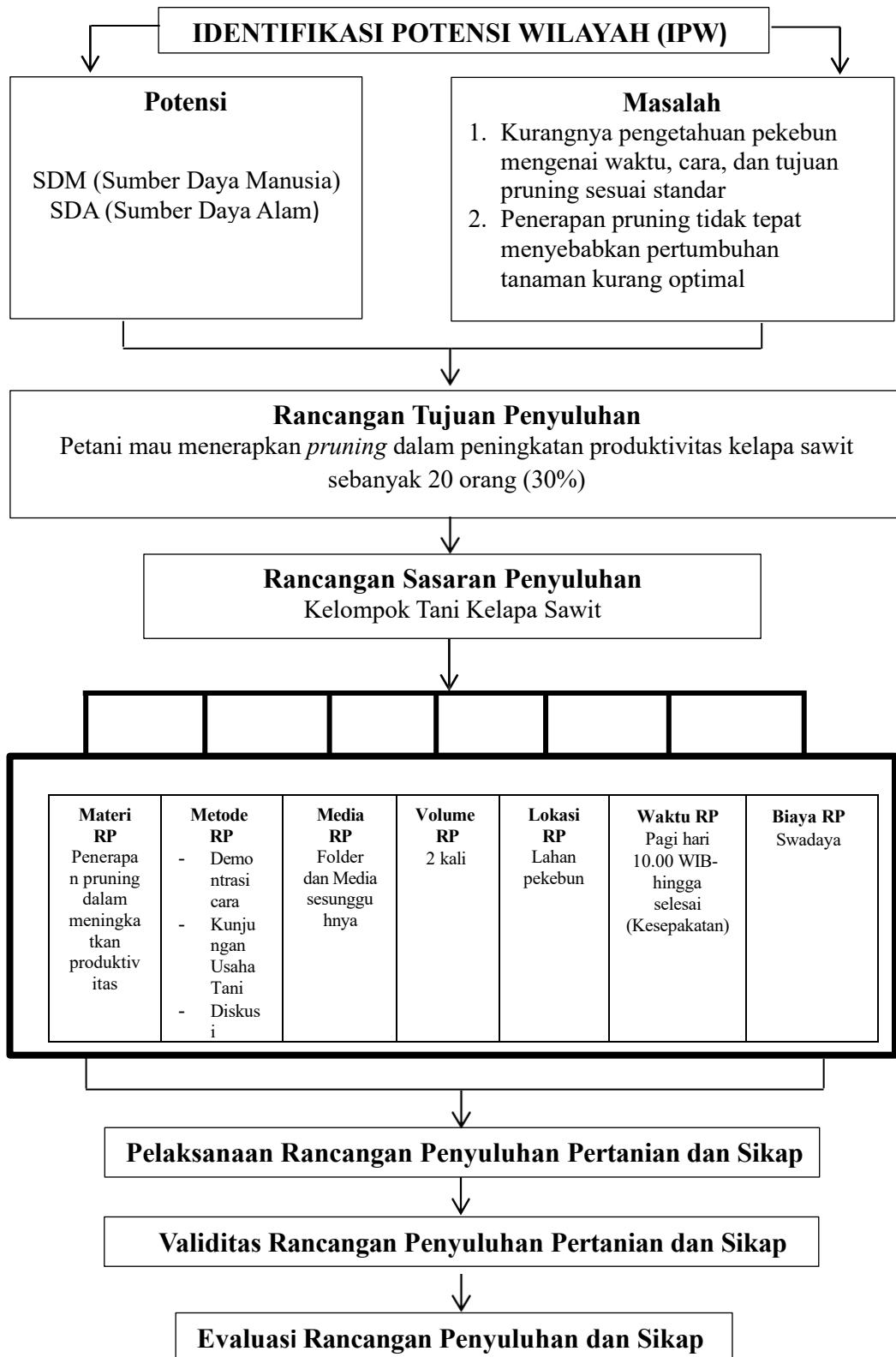
Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Peneliti	Tujuan	Metode	Hasil
1.	Pengaruh Pemangkasan Pelepah terhadap Produktivitas Kelapa Sawit (Siregar <i>et al.</i> , 2021)	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemangkasan pelepah terhadap produktivitas tanaman kelapa sawit.	Metode analisis menggunakan regresi linier sederhana.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemangkasan pelepah sesuai standar teknis berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan produksi tandan buah segar (TBS) kelapa sawit.
2.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Kelapa Sawit	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang	Metode penelitian menggunakan survei terhadap petani dengan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur tanaman, pemupukan,

	Rakyat (Hidayat <i>et al.</i> , 2022)	memengaruhi produktivitas kelapa sawit rakyat.	analisis regresi linier berganda..	pemangkasan (<i>Pruning</i>), dan sistem panen berpengaruh signifikan terhadap produktivitas kelapa sawit.
3.	Pengaruh Perawatan Tanaman terhadap Produksi Kelapa Sawit (Putri & Saputra, 2020)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan perawatan tanaman terhadap produksi kelapa sawit.	Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data primer dan analisis statistik deskriptif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawatan tanaman yang optimal, termasuk pemangkasan pelepah dan pengendalian gulma, mampu meningkatkan hasil produksi kelapa sawit secara nyata.
4.	Peran Penyuluhan Pertanian dalam Meningkatkan Pengetahuan Petani Kelapa Sawit (Ramadhiana <i>et al.</i> , 2021)	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran penyuluhan pertanian dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani kelapa sawit.	Metode penelitian menggunakan survei dengan analisis deskriptif kualitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan pertanian yang terencana mampu meningkatkan pemahaman petani terhadap teknik budidaya, termasuk kegiatan pemangkasan pelepah.
5.	Hubungan Intensitas Penyuluhan dengan Produktivitas Usahatani Kelapa Sawit (Nasution <i>et al.</i> , 2023)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara intensitas penyuluhan pertanian dengan produktivitas usahatani kelapa sawit.	Metode penelitian menggunakan survei dengan analisis korelasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas penyuluhan, semakin baik penerapan teknologi budidaya oleh petani sehingga produktivitas

kelapa sawit
meningkat.

2.3 Kerangka Pikir



Gambar 2. Kerangka Berpikir